

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit yang paling mendasar dan paling fundamental dalam sebuah komunitas yang terdiri dari orang tua dan anak. Peranan keluarga dalam proses perkembangan remaja adalah suatu aspek yang sangat penting. Orang tua harus dapat menciptakan suatu keluarga yang harmonis, komunikatif serta nyaman bagi remaja sehingga dapat menciptakan suasana hubungan yang baik dalam keluarga.

Keluarga sebagai bagian terkecil dari struktur sosial kemasyarakatan, menjadi lingkungan pertama dan paling penting yang mempengaruhi kualitas hidup setiap anggota keluarganya. Keluarga berkualitas menunjukkan kemandirian dan ketahanan keluarga. Kualitas keluarga tersebut terbentuk melalui peningkatan rasa kesadaran, kemampuan, kemauan, dan tanggung jawab keluarga dalam mewujudkan keluarga sejahtera.

Definisi tentang keluarga berkualitas berkaitan erat dengan konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1 angka 11 menyatakan bahwa “kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa komponen kualitas keluarga merupakan gabungan dari beberapa faktor yaitu keuletan, ketangguhan, kemampuan fisik dan materil, kemampuan membina hubungan yang harmonis di dalam keluarga serta kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga.

Mencapai kesejahteraan keluarga atau *family wellbeing* merupakan salah satu tujuan utama yang diharapkan oleh seluruh anggota keluarga. Setiap individu tentunya menginginkan agar keluarganya dapat hidup dengan sejahtera. Ini

menunjukkan kemampuan keluarga untuk memenuhi seluruh kebutuhan agar dapat hidup layak, sehat, dan produktif. Dewi & Ginanjar (2019) mengutarakan, saat ini *family wellbeing* dianggap penting dalam kehidupan dan menjadi landasan utama bagi kesehatan mental individu.

Menurut Noor *et al.* (2014) *family wellbeing* merupakan suatu konsep multidimensi yang mencakup kondisi kehidupan individu atau keluarga dimana melibatkan perkembangan individu yang seimbang terdiri dari kondisi fisik, finansial, sosial dan psikologis sehingga dapat mencapai kepuasan. Hal ini mengingat semua kebutuhan manusia mulai dari dasar hingga aktualisasi diri telah terpenuhi.

Lebih lanjut, Wong *et al.* (2022) juga menjelaskan bahwa *family wellbeing* merujuk pada keadaan dimana sebuah keluarga mampu menjalankan berbagai fungsi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, *family wellbeing* adalah proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antara keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Terdapat lima dimensi ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas keluarga, yaitu legalitas struktur, ketahanan fisik, ekonomi, sosial psikologi, dan sosial budaya. Dalam Indeks Kualitas Keluarga (IKK) tahun 2020-2021, terdapat peningkatan yang signifikan di tingkat nasional dan provinsi. Pada tahun 2020, nilai Indeks Kualitas Keluarga Indonesia mencapai 70,93 yang kemudian meningkat menjadi 73,43 pada tahun 2021, yang menandakan peningkatan sebesar 3, 52 persen.

**Tabel 1.1 Capaian Komponen Pembentuk IKK Indonesia Tahun 2020-2021 Menurut Kemen PPPA**

| Komponen                                                 | Growth (persen) |
|----------------------------------------------------------|-----------------|
| <b>Komponen Kualitas Legalitas-Struktur (KLS)</b>        | <b>-0,34</b>    |
| Komponen Kualitas Ketahanan Fisik (KKF)                  | 12,98           |
| Komponen Kualitas Ketahanan Ekonomi (KKE)                | 0,25            |
| Komponen Kualitas Ketahanan Sosial-Psikologi (KKSP)      | -4,50           |
| <b>Komponen Kualitas Ketahanan Sosial- Budaya (KKSB)</b> | <b>7,87</b>     |

Sumber: Kemenpppa, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan perhitungan IKK berdasarkan lima komponen, tiga komponen mengalami peningkatan yang signifikan. Komponen pertama adalah kualitas ketahanan fisik, yang mengalami peningkatan sebesar 12,98 persen. Kemudian, komponen kualitas ketahanan ekonomi juga mengalami kenaikan sebesar 0,25 persen, dan komponen kualitas ketahanan sosial budaya mengalami peningkatan sebesar 7,87 persen.

BKKBN memiliki kriteria khusus dan telah mengklasifikasikan keluarga sejahtera menjadi lima kategori. Kategori pertama adalah keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi salah satu kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kategori kedua adalah Sejahtera I, yaitu keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi belum mampu memenuhi semua kebutuhan sosial psikologis seperti beribadah, makan makanan bergizi, serta memiliki ruang untuk interaksi keluarga.

Kategori ketiga, Sejahtera II, adalah keluarga yang selain memenuhi kebutuhan dasar juga telah memenuhi kebutuhan sosial psikologis. Meskipun demikian, keluarga dalam kategori ini belum dapat memenuhi salah satu kebutuhan pengembangan seperti peningkatan spiritual, menabung, makan bersama keluarga, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta memperoleh informasi dari media seperti surat kabar atau internet.

Beranjak ke kategori berikutnya, Sejahtera III mencakup keluarga yang telah memenuhi semua kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangan, tetapi belum memberikan kontribusi maksimal kepada masyarakat. Sementara itu, kategori terakhir adalah Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang sudah memenuhi seluruh kebutuhan tersebut dan secara berkelanjutan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, baik melalui sumbangan material maupun peran aktif dalam kegiatan sosial.

Persentase keluarga Sejahtera III di Kota Jambi pada tahun 2023 tercatat hanya sebesar 16,94 persen (Dirjend Bina Pemerintahan Desa Kemendagri RI, 2023). Keluarga dalam kategori ini mampu memenuhi semua indikator *basic needs*, *psychological needs*, *developmental needs*, dan *self esteem* keluarga. Data ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil keluarga di Kota Jambi yang mencapai *family wellbeing* secara optimal.

Selain data yang menunjukkan rendahnya *family wellbeing* di Kota Jambi, keadaan di lapangan juga mencerminkan situasi yang serupa. Peneliti menemukan permasalahan *family wellbeing* pada salah satu SMA di Kota Jambi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMA tersebut, terungkap bahwa ia merasa keadaan keluarganya belum mencapai *family wellbeing*.

“..... jadi ya kami merasa keluarga kami belum berada dikriteria yang sejahtera, terutama dari sisi hubungan keluarga”(CS, 15 Tahun, 2 Agustus 2024)

Setelah ditinjau lebih lanjut, permasalahan yang dihadapi remaja masa kini adalah mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dari pada dengan keluarga. Selain itu, remaja juga membentuk hubungan persahabatan yang lebih kompleks dan mendalam (Furman & Rose, 2015). Sejalan dengan itu, Santrock (2016) juga mengungkapkan hal serupa, yakni jumlah waktu yang dihabiskan remaja bersama orang tua mereka cenderung berkurang dari awal hingga akhir masa remaja.

Dalam penelitiannya, Siregar *et al.* (2024) menunjukan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan remaja saat ini dan sangat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang tua. Remaja lebih sering menghabiskan waktu di media sosial daripada berinteraksi langsung dengan keluarga, yang membuat komunikasi tatap muka menjadi lebih jarang dan kurang mendalam. Akibatnya, kualitas komunikasi antara remaja dan orang tua menurun karena komunikasi digital tidak cukup untuk membangun kedekatan emosional. Masalah utamanya adalah kurangnya keintiman emosional dan meningkatnya jarak komunikasi, yang dapat merusak hubungan keluarga (Siregar *et al.*, 2024).

Hasil dari wawancara data awal bersama remaja di SMA X di bawah ini menggambarkan situasi keluarga cenderung kurang interaksi. Narasumber menyatakan bahwa saat ada waktu kosong, anggota keluarga lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget masing-masing, seperti bermain game atau tidur. Meskipun ada keinginan untuk berkumpul dan melakukan aktivitas bersama, suasana malas dan kurangnya inisiatif dari anggota keluarga membuatnya sulit untuk terwujud. Ketika ada kesempatan berkumpul, interaksi tetap minimal, dengan masing-masing anggota lebih terfokus pada aktivitas pribadi seperti bermain HP atau menonton TV.

*Meskipun ada waktu kosong kadang adik main game, mama tidur eh main hp. kalau misalkan papa kosong palingan papa tidur, aku juga ya dikamar karena emang gak ada yang, biasanya kan harusnya kalau gak aku pribadi karena udah males gitu ya jadi agak males gitu ya karena udah aku gambapang kebawa suasana jadi males gitu. kalau misalkan papa juga gak ada kayak yuk kita ngumpul yuk sini duduk sambil makan cemilan atau apa tu, tapi kalo malam beberapa kali ada sih yang kayak gitu kayak ayo makan sini terus palingan papa abis makan pegi gitu, mama sambil makan main hp, adik sambil nonton tv, yaudahdeh kadang yang gak megang gadget aku sendiri yaudahla aku ikut adik nonton gitu kadang.” (MH, 16 tahun, 2 Agustus 2024)*

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara remaja yang mengungkapkan ketidaknyamanannya terhadap cara orang tua berbicara kepadanya. Ia merasa sering disalahkan meskipun sudah menjalankan tugas, dan situasinya diperparah oleh nada bicara yang dianggapnya tidak menyenangkan. Nada yang keras atau tidak ramah membuat komunikasi terasa kurang nyaman. Berikut kutipan wawancara yang dimaksud:

*“serba salah kayak em misalnya gak megang hp kak tapi gak ngapa-ngapain nanti tu disalahin kenapa gak bantu mama gitu, padahal sebelumnya mama udah nyuruh cuci piring misalnya terus kita tuh duduk lagi belum main hp karna hp nya kan disimpan mama kak, itu nanti mama ee ngomel lagi kayak kenapa gak beresin rumah.” (NAR, 14 tahun, 2 Agustus 2024)*

*“lebih ke nada bicaranya sih kak em kalau misalnya ngomongnya kayak biasa aja kayak ee lembut atau gimana gitu pokoknya biasa aja kak ya masih oke masih enak. cuma ini nih ee kalau setiap ngomong itu nada bicaranya kayak gak suka gitu....” (NAR, 14 tahun, 2 Agustus 2024)*

Pratiwi & Winingsih (2023) menyatakan bahwa untuk mencapai keharmonisan dan *family wellbeing*, diperlukan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga. Dewi & Ginanjar (2019) menjabarkan keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang anggotanya memiliki interaksi yang dinamis, yang salah satu bentuknya adalah melalui komunikasi, sehingga mampu menjaga fungsi keluarga agar tetap berjalan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara menyeluruh. Dengan demikian, salah satu penyebab minimnya persentase *family wellbeing* di Kota Jambi adalah kurangnya komunikasi yang positif dalam keluarga.

Komunikasi positif dalam keluarga menurut Ramadhani (dalam Putri & Sugiasih, 2019) adalah bentuk komunikasi yang mendukung perkembangan

individu secara maksimal, baik fisik maupun psikis. Karakteristik komunikasi positif ini meliputi empatik, mengandung pesan yang positif, responsif, komunikasi terbuka dan dapat dipercaya, mendengarkan dengan aktif, proporsional, mengandung pesan yang optimis, dan sikap tidak menghakimi.

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Aling *et al.*, 2023). Menurut Edwina *et al.* (2022) remaja sering mengalami tekanan besar akibat berbagai faktor seperti tuntutan akademis, keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, interaksi dengan teman sebaya, serta konflik dengan orang tua yang timbul karena perbedaan pendapat atau nilai-nilai yang berbeda antara orang tua dan teman-temannya.

Masa remaja merupakan tahap penuh tantangan, dimana terjadi peningkatan drastis dalam gejolak emosi yang meluap-luap dan sulit dikendalikan (Baharuddin, 2019). Proses diri remaja ini dikhawatirkan akan berdampak pada komunikasi di dalam keluarga. Jika komunikasi tidak berjalan baik, hal ini dapat memicu terjadinya konflik, kesalahpahaman, dan rasa keterasingan di dalam keluarga, yang akhirnya dapat mempengaruhi *family wellbeing*.

Mayoritas orang tua sering kali tidak menyadari apakah ekspektasi mereka terhadap anak remaja sudah wajar atau realistis. Menurut Siregar & Harahap (2022), orang tua adalah anggota keluarga yang paling dekat dan dibutuhkan oleh anak. Namun, tingkat kedekatan ini bervariasi menurut pandangan remaja (Lestari, 2018). Perubahan yang terjadi selama masa remaja sering kali mempengaruhi keseimbangan emosional remaja, yang terlihat dari perilaku mereka yang cenderung mudah tersinggung, menarik diri dari orang tua atau teman, dan menentang otoritas. Akibatnya, banyak orang tua merasa khawatir, tertekan, dan kecewa menghadapi perilaku tersebut, sehingga membuat mereka mengurangi perhatian dan kasih sayang terhadap anak.

Kegagalan fungsi keluarga ini mendorong semakin banyak remaja untuk menjauhkan diri dari orang tua atau mengalami perubahan perilaku. Masalah yang dihadapi oleh remaja tampaknya kurang direspon dengan empati oleh orang tua, yang pada akhirnya menciptakan semacam kesenjangan antara mereka. Padahal,

keberhasilan remaja sangat bergantung pada terjaganya hubungan positif dengan orang tua. Namun, menyesuaikan diri dengan anak remaja yang sedang mengalami gejala bukanlah hal yang mudah bagi orang tua (Fhadila, 2017). Oleh karena itu, orang tua perlu menumbuhkan komunikasi yang positif dengan remaja.

Berdasarkan wawancara bersama Guru BK di SMA X Kota Jambi ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan komunikasi kurang baik antara siswa dengan orang tuanya serta sering kali berdampak pada kesejahteraan siswa, terutama dalam hal prestasi dan kesehatan emosional, seperti mengalami kesulitan belajar, kehilangan konsentrasi, dan cenderung menutup diri akibat masalah komunikasi dengan orang tua mereka. Salah satu contoh yang diungkapkan adalah siswa yang mudah sakit dan tidak ceria karena masalah di rumah, serta siswa mengalami kesulitan belajar dan kurang konsentrasi akibat ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang tua mereka secara efektif. Salah satu faktor yang ditemukan adalah adanya konflik rumah tangga, kesibukan orang tua, serta kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi karena jadwal siswa yang padat, termasuk aktivitas sekolah full-day, les privat, dan beberapa siswa yang tinggal di ma'had (asrama). Berikut merupakan kutipan wawancara yang dimaksud:

*“Saya pernah menemukan anak yang kesulitan belajar dan kurang konsentrasi karena masalah komunikasi dengan orang tua” (Guru BK SMA X Kota Jambi, 18 September 2024)*

*“yang saya temukan gitu ya mungkin ada apa ya konflik dirumah kayak gitu dengan orang tua sehingga membuat si anak itu takut untuk berkomunikasi dengan orang tua jadi tidak terbuka atau mungkin orang tuanya sibuk setiap hari, anaknya juga disirikan anaknya bukan hanya sekolah aja, sudahla fulllday terus juga ada privat ini itu dan sebagainya kayak gitu. atau bahkan mereka kan ada yang di ma'had nah itu kan komunikasi dengan orang tuanya juga jarang” (Guru BK SMA X Kota Jambi, 17 September 2024)*

Selain itu, ada juga beberapa siswa di SMA X Kota Jambi yang merasa takut untuk menyampaikan perasaan atau pendapatnya kepada orang tua. Ia cenderung memendam apa yang dirasakan karena interpretasi yang salah tentang konsep "berbakti kepada orang tua" yang dianggap sebagai kepatuhan tanpa komunikasi timbal balik. Situasi ini menciptakan pola komunikasi satu arah yang dapat mempengaruhi *family wellbeing* siswa yang terlihat dari proses belajar mereka disekolah.

*“Beberapa anak saya temuin itu lebih ke mereka takut menyampaikan ada beberapa anak yang memang meyakini bahwa mereka harus berbakti sama orang tua nah tapi mereka berarti kalau ibarat kata berbakti itu menuruti semua apa yang aku inginkan. Nah tanpa mereka mengeluarkan apa yang mereka rasakan, jadi mereka lebih memendam pokoknya tu satu arah lah seperti itu” (Guru BK SMA X Kota Jambi, 17 September 2024)*

Komunikasi positif memungkinkan orang tua untuk memahami perasaan anak yang dapat membantu remaja menghadapi tantangan dan konflik mereka dengan lebih baik. Namun demikian, beberapa keluarga menghadapi kesulitan dalam membangun komunikasi positif karena kurangnya keterbukaan, perbedaan pandangan, pengabaian, serta kurangnya intensitas berkomunikasi dapat menjadi hambatan dalam menciptakan komunikasi yang positif di dalam keluarga. Sejalan dengan kutipan wawancara yang telah dilakukan pada remaja di SMA X Kota Jambi yang menyatakan kesulitannya dalam membangun komunikasi positif di dalam keluarga:

*“pokoknya kalau misalnya cerita sama mama atau papa gak pernah ada yg didengerin kadang misalnya cerita mau lomba kan kak terus mau minta saran ide apa kalau misalnya lomba kek ngebuat buat gitu kak itu kayak mama em itu Z nanya ke mama apa masukan mama tu mama bilang ya mama gak tau gitu yaudah cari sendiri” (NAR, 14 tahun, 2 Agustus 2024)*

*“.....kalau mama itu seringnya main HP jadi kalau misalkan mau cerita itu kayak bentar kak Mama ada urusan di hp entar kak Mama lagi lihat ini nggak bisa ditunda, jadi ya udah nggak jadi yaudahlah gak usah gitu.....” (MH, 16 tahun, 2 Agustus 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui NAR merasa bahwa orang tuanya sering mengabaikannya saat bercerita atau meminta saran. MH juga mengalami hal serupa, di mana ibunya sering kali sibuk dengan ponsel, membuatnya sulit untuk memulai percakapan dan mendapatkan perhatian ketika ingin berbicara. Kutipan wawancara ini menunjukkan gambaran kesulitan remaja menjalin komunikasi yang positif dengan orang tua mereka.

Pada kenyataannya, kesibukan orang tua yang menyita banyak waktu, seperti pekerjaan dan urusan pribadi lainnya sering kali mengurangi intensitas komunikasi dalam keluarga. Ditambah lagi, ketika anak-anak menghabiskan waktu seharian penuh di sekolah, kesempatan untuk berinteraksi secara langsung menjadi

semakin terbatas. Tanpa disadari, hal ini dapat mengurangi waktu berkualitas dan frekuensi pertemuan dalam keluarga, sehingga mempengaruhi kualitas hubungan antar anggota keluarga.

*“Soalnya kan aku sekolah sampe sore terus orang tua juga kerja” (CS, 15 tahun, 2 Agustus 2024)*

*“kalau sering sih ee nggak terlalu sih kan emang full day, terus juga kalau weekend kadang mama papa itu kadang ada urusan di luar rumah gitu jadi jarang lah kategorinya jadi jarang” (MH, 16 tahun, 2 Agustus 2024)*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana (2018), keinginan remaja untuk terbuka kepada orang tua berada pada tingkat yang sedang. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh minimnya waktu kebersamaan dalam keluarga serta kurangnya apresiasi yang diberikan oleh orang tua kepada remaja, yang pada akhirnya membuat remaja lebih memilih untuk menutup diri. Hal ini didukung oleh Walikota Tangerang Selatan, Benyamin Davnie, seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya dengan Irfan (2023), mengungkapkan bahwa tidak sedikit anak lebih memilih untuk mengungkapkan perasaan melalui sosial media:

*“...karena saat ini banyak anak yang justru curhat melalui media sosial atau dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tua..” (Walikota Tangerang Selatan, antara.news.com, diakses 29 April 2024)*

Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara bersama dua siswa remaja di SMA X Kota Jambi yang berinisial CS dan MH. CS menyatakan bahwa ia lebih nyaman curhat dengan teman-temannya karena merasa lebih dipahami dan dekat dengan temannya dibandingkan dengan keluarganya. Sementara itu narasumber MH juga mengatakan ia lebih memilih memendam ceritanya sendiri karena merasa orang tuanya tidak antusias mendengarkan ceritanya.

*“Soalnya kalau temen sekolah itu kayak lebih ngerti aja kak, terus kayak udah dekat.” (CS, 15 tahun, 2 Agustus 2024)*

*“.....jadi ya udah aku pendam sendiri aja. Kalau sama orang tua sama mama papa juga there not excited for my story or like setiap hari keseharian atau permasalahan jadi mama papa tuh juga enggak ada apaya ngedukung, support atau ngasih motivasi yang emang bisa bikin aku lebih positif so aku milih untuk mendem sendiri aja sih” (MH, 16 tahun, 2 Agustus 2024)*

Menurut Itabiliana, Psikolog Anak dan Remaja, yang dikutip oleh Frizona (2016) menyatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi enggan bercerita dan merasa jauh dari orang tua. Misalnya sikap orang tua yang mengintrogasi, memarahi, dan menggurui ketika anak menceritakan masalahnya kepada orang tua, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap masalah anak karena minimnya waktu yang dihabiskan bersama anak. Sejalan dengan hasil wawancara dari remaja yang berinisial CS dan NAR, diketahui bahwa mereka tidak tertarik berbagi cerita dengan orang tuanya karena orang tuanya sering memarahi dan menyalahkannya ketika mereka mencoba bercerita.

*“emm malas aja soalnya kadang kalau cerita ngasih tau masalah aku tuh sering diomelin kadang dimarahin jadi males aja kak.”*(CS, 15 tahun, 2 Agustus 2024)

*“karena e gimana ya kak mama juga pernah bilang kenapa cerita tuh selalu sama temen epoknya nggak pernah cerita sama mama tapi kalau misalnya cerita sama mama kak, ngerasa tuh kalau misalnya kita udah cerita tuh semuanya jadi serba salah gitu loh kak, jadi kayak nggak bebas gitu kalau ada pendapat atau kalau lagi ada apa-apa. jadi kalau misalnya lagi mau cerita ni excited-excited nya tuh kadang tuh di responnya yaudah biasa aja kadang kek malah disalahkan kek gak usah terlalu kek gitu, gausah kek gini, gitu kak”* (NAR, 14 tahun, 2 Agustus 2024)

Pramono (2020) berpendapat bahwa setiap anggota keluarga harus menerapkan komunikasi positif yang benar untuk menghindari miskomunikasi. Pendapat ini didukung oleh hasil wawancara dengan seorang remaja di SMA X Kota Jambi, yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang tidak efektif di antara anggota keluarga sering menyebabkan ketidakharmonisan dan kesalahpahaman dalam hubungan keluarga.

*“kadang gara gara kita missskomunikasi jadi hubungan batinnya kurang bagus gitu jadi sekalnya cerita gak ada keterikatan yang bisa saling memahami”*(MH, 16 tahun, 2 Agustus 2024)

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa MH merasa miskomunikasi yang sering terjadi dengan orang tuanya berdampak negatif pada kedekatan emosional mereka. MH merasa akibat dari kurangnya komunikasi yang baik, hubungan batin antara dirinya dan orang tua menjadi tidak erat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika MH mencoba untuk berbicara atau berbagi cerita, MH merasa tidak ada keterikatan yang memungkinkan mereka untuk saling memahami dengan baik.

Komunikasi yang kurang baik di dalam lingkungan keluarga mencerminkan adanya ketidakseimbangan yang perlu diperhatikan untuk mencapai *family wellbeing*. Dalam konsep *family wellbeing* yang dijelaskan oleh Noor *et al.* (2014), komunikasi positif menjadi salah satu dimensi penting yang termasuk dalam aspek hubungan keluarga. Dimensi ini mencakup bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan saling berkomunikasi untuk mencapai *family wellbeing* secara keseluruhan.

Komunikasi positif antar anggota keluarga memiliki dampak yang besar dalam memperkuat hubungan dan meningkatkan kesejahteraan setiap individu di dalam keluarga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2020), komunikasi positif menjadi kunci utama dalam membangun keluarga yang dapat berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Newland (2015) mengenai keberfungsian keluarga dapat memperkuat ketahanan keluarga, yang pada akhirnya meningkatkan *family wellbeing*.

Jika komunikasi tidak terjalin secara positif di dalam keluarga, maka *family wellbeing* juga tidak akan tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan meningkatkan kualitas komunikasi di dalam lingkungan keluarga guna mencapai kesejahteraan yang optimal bagi seluruh anggota keluarga. Fenomena terkait *family wellbeing* dan masalah komunikasi ini peneliti temukan salah satunya pada siswa-siswa di SMA X Kota Jambi. Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Komunikasi Positif Antara Orang Tua dan Remaja Dengan *Family Wellbeing* di SMA X Kota Jambi “.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan komunikasi positif antara orang tua dan remaja dengan *family wellbeing* di SMA X Kota Jambi
2. Bagaimana gambaran komunikasi positif orang tua dan remaja di SMA X Kota Jambi
3. Bagaimana gambaran *family wellbeing* menurut remaja di SMA X Kota Jambi

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi positif antara orang tua dan remaja dengan *family wellbeing* di SMA X Kota Jambi.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi positif antara orang tua dan remaja di SMA X Kota Jambi
2. Untuk mengetahui gambaran *family wellbeing* menurut remaja di SMA X Kota Jambi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah dan memberikan informasi serta hasilnya diharapkan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami hubungan komunikasi positif antara orang tua dan remaja terhadap *family wellbeing*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Sekolah, sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyelenggarakan seminar atau pelatihan bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi positif dengan remaja.

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi diri sehingga memotivasi untuk memperbaiki ataupun mempertahankan kualitas komunikasi sebagai salah satu upaya untuk menciptakan *family wellbeing*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua mengenali cara-cara efektif untuk berkomunikasi dengan remaja.

Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dan referensi untuk para remaja supaya dapat memperbaiki kualitas komunikasi di dalam keluarga.

Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait komunikasi positif orang tua dan remaja serta hubungannya dengan *family wellbeing*. Bagi peneliti selanjutnya, yang akan mengambil topik yang sama, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi, dan dikembangkan dengan lebih baik lagi.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, yang mana penelitian ini ingin menguji hubungan antar variabel, apakah nantinya variabel tersebut memiliki hubungan atau tidak. Responden dalam penelitian ini adalah siswa remaja di SMA X Kota Jambi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi positif dan *family wellbeing*. Rencananya penelitian ini akan dilakukan pada Februari 2024 sampai dengan November 2024. Selama periode tersebut, peneliti akan berfokus pada pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang relevan dalam topik ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Penelitian Relevan**

| No | Judul Penelitian                                                                                                           | Peneliti               | Metode Penelitian | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                 |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <i>The relationship between family wellbeing and aggressiveness among the seventh grade students of junior high school</i> | Mariyati et al. (2021) | Kuantitatif       | Terdapat hubungan negatif antara <i>family wellbeing</i> dengan agresivitas pada siswa kelas VII SMP Swasta Kecamatan Buduran. Artinya semakin tinggi <i>family wellbeing</i> maka semakin rendah agresivitasnya dan sebaliknya. |

| No | Judul Penelitian                                                                                                                        | Peneliti                   | Metode Penelitian                           | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Peranan Faktor-Faktor Interaksional Dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga                              | Dewi & Ginanjar (2019)     | Kualitatif, kuantitatif, dan deskriptif.    | Kualitas interaksi orangtua dan anak dalam keluarga dianggap memegang peranan penting dalam tercapainya kesejahteraan keluarga.                                                                                                                                                                                                                                         |
| 3. | <i>Psychoeducation Through Family Communication To Improve Family Wellbeing</i>                                                         | Pratiwi & Winingsih (2023) | Kualitatif dan tinjauan pustaka             | Dengan terjalannya komunikasi yang efisien dan berkelanjutan, hubungan yang erat, keterbukaan, serta perhatian di antara anggota keluarga dapat tercipta. Pola komunikasi keluarga, yaitu permisif, otoriter, demokratis, paternalistik, manipulasi, transaksional, dan kepentingan diri sendiri, yang semuanya penting dalam membantu mencapai kesejahteraan keluarga. |
| 4. | A Community-Based Intervention Program to Enhance Family Communication and Family Well-being: The Learning Families Project in HongKong | Shen <i>et al.</i> (2017)  | Kuasi-eksperimental                         | Intervensi komunitas yang didasarkan pada model ekologi sosial terbukti meningkatkan <i>family wellbeing</i> melalui peningkatan komunikasi antar anggota keluarga. Pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif yang dapat diterapkan di komunitas lain untuk mencapai <i>family wellbeing</i> yang lebih baik.                                                       |
| 5. | Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa                            | Ardianto (2016)            | Metode survei dengan pendekatan kuantitatif | Secara keseluruhan, baik komunikasi positif dalam keluarga maupun komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku asertif siswa.                                                                                                                                                                                                     |
| 6. | Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dan Kepercayaan diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Negeri 10 Semarang        | Putri & Sugiasih (2019)    | Kuantitatif                                 | Terdapat keterkaitan yang signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga serta kepercayaan diri dengan perilaku asertif                                                                                                                                                                                                                                            |

| No  | Judul Penelitian                                                                         | Peneliti                        | Metode Penelitian                                      | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7.  | Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini                                       | Siskawati (2023)                | Kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka             | Berdasarkan penelitian ini diperoleh langkah-langkah untuk menerapkan komunikasi positif dalam pengasuhan anak usia dini yaitu mengubah gaya komunikasi tradisional, menggunakan pesan "Aku" untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas, memahami bahasa tubuh anak, menjadi pendengar aktif yang menghargai pendapat anak, serta mengubah bahasa negatif menjadi positif untuk memperbaiki kebiasaan anak. |
| 8.  | Pemahaman Guru Tentang Komunikasi Positif Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Guru         | Margiani <i>et al.</i> (2021)   | Deskriptif Kualitatif                                  | Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai komunikasi positif berpengaruh terhadap perilaku mereka.                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 9.  | Pentingnya Pembiasaan Komunikasi Positif Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19         | Dewi Rayani (2020)              | Kualitatif dengan literature teori                     | Diperlukan komunikasi yang positif dan efektif untuk membangun rasa aman dalam keluarga selama pandemi Covid 19.                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 10. | Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga                              | Prasanti & Limilia (2018)       | Kualitatif dengan metode deskriptif.                   | Kesulitan berkomunikasi langsung dan kebiasaan menggunakan media menjadi faktor yang mengganggu ketahanan keluarga urban. Komunikasi positif merupakan upaya penting dalam menjaga ketahanan keluarga urban di era digital saat ini.                                                                                                                                                                                  |
| 11. | <i>The Effect of Mindfulness on the Family Well-Being in Mother who Works as a Nurse</i> | Rahmawati <i>et al.</i> (2019)  | Quasi eksperimen pre-post test dengan kelompok kontrol | Hasil penelitian ini adalah mindfulness berpengaruh terhadap peningkatan <i>family wellbeing</i> pada kelompok intervensi ibu yang bekerja sebagai perawat.                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 12. | <i>Parenting Skills According to The Islamic Perspective Towards Family Well-</i>        | Zur Raffar <i>et al.</i> (2021) | Analisis isi                                           | Dalam perspektif Islam, keterampilan mengasuh anak yang harus dikuasai orang tua mencakup aspek                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

| No  | Judul Penelitian                                                                                                                           | Peneliti           | Metode Penelitian     | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | <i>Being</i>                                                                                                                               |                    |                       | spiritual, mental, emosional, fisik, dan sosial, serta menjaga hubungan dengan Allah SWT, anak, dan sesama manusia. Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami keterampilan dasar mengasuh anak menurut perspektif Islam untuk membangun <i>family wellbeing</i> .                                                                                      |
| 13. | Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Kesejahteraan Keluarga                                                                                  | Rosmalina (2022)   | Library Reseach       | Kesehatan mental memengaruhi kesejahteraan keluarga. Keluarga sejahtera terbentuk dari anggota keluarga yang memiliki mental sehat, yang memungkinkan tercapainya tujuan keluarga. Keluarga sehat dan sejahtera menunjukkan keberfungsian yang efektif dan hubungan berkualitas, yang penting untuk membangun mental individu serta mencegah gangguan mental. |
| 14. | <i>Family well-being is valued more than personal well-being: A four-country study</i>                                                     | Krys et al. (2021) | Deskriptif kualitatif | Berdasarkan data yang dikumpulkan di empat negara yang cenderung menempati posisi berbeda dalam peringkat kepuasan hidup pribadi (yaitu Kanada, Kolombia, Jepang, Polandia), terlepas dari konteks budaya, kesejahteraan keluarga lebih dihargai dari pada kesejahteraan pribadi.                                                                             |
| 15. | <i>Family E-Chat Group Use Was Associated With Family Wellbeing and Personal Happiness in Hongkong Adults amidst the covid-19 Pandemic</i> | Gong et al. (2021) | Kuantitatif           | <i>Family wellbeing</i> dan kebahagiaan pribadi, dan sekitar setengah hingga tiga perempat dari hubungan tersebut dimediasi oleh kualitas komunikasi keluarga. Tingkat <i>family wellbeing</i> yang lebih tinggi dikaitkan dengan memiliki lebih banyak grup,                                                                                                 |

| No | Judul Penelitian | Peneliti | Metode Penelitian | Hasil Penelitian                                                                                                       |
|----|------------------|----------|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                  |          |                   | menerima/mengirim foto, melakukan panggilan vidio, dan lebih banyak pesan instan yang diterima/dikirim setiap harinya. |

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah terdapat kesamaan dalam variabel yang diteliti yaitu pada variabel komunikasi positif ataupun *family wellbeing*. Namun terdapat perbedaan yaitu baik dari waktu penelitian, subjek penelitian, metode pengambilan sampel dan tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian terkait korelasi komunikasi positif dengan *family wellbeing* masih terbatas dan jarang ditemukan, khususnya di Indonesia. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu difokuskan pada remaja dan pengambilan data dilakukan di SMA X Kota Jambi, yang berbeda dari penelitian sebelumnya.